

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka Kelas X5 di SMA Negeri 9 Maros

Nugrah Alvina, Amriani, Irmawati thahir, Nasir.

Universitas Muhammadiyah Makassar

Nugrahalvina@gmail.com, Amrianiarni116@gmail.com, Irmawati.thahir@gmail.com
nasir@unismuh.id

Abstract. *The independent curriculum requires students to have a Pancasila spirit. Pancasila is the basic philosophy of the Indonesian nation which has democratic characteristics as a manifestation of Pancasila values which must be applied in educational units. Strengthening the Pancasila profile for students is implemented through a project with a democracy theme. This research aims to describe the implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) with the theme of the voice of democracy as part of planning the implementation of the Independent Curriculum. The research method used is descriptive qualitative. The research involved all class X5 students at SMA Negeri 9 Maros in the 2022/2023 academic year. The data sources for this research come from interviews, observations and documentation studies. The research results showed that students actively participated in the entire series of activities during the 100 lesson hours. The Pancasila Strengthening Project with the theme of democracy provides opportunities for students to practice democratic culture contextually in the community environment.*

Keywords: *Independent Curriculum, Project, Pancasila Student Profile, Democracy*

Abstrak. Kurikulum merdeka menjadikan pelajar harus memiliki jiwa pancasila. Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa Indonesia yang memiliki sifat demokrasi sebagai wujud dari nilai-nilai pancasila yang harus diterapkan dalam satuan pendidikan. Penguatan profil pancasila bagi pelajar di implementasikan melalui sebuah proyek dengan tema demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi sebagai bagian perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas X5 SMA Negeri 9 Maros pada tahun ajaran 2022/2023. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berpartisipasi aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama 100 jam pelajaran. Proyek Penguatan Pancasila dengan tema demokrasi memberikan ruang kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan budaya demokrasi secara kontekstual di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : *Kurikulum Merdeka, Projek, Profil Pelajar Pancasila, Demokrasi*

PENDAHULUAN

Zaman terus berkembang dan dunia pendidikan pun turut berkembang seiring dengan tuntutan perkembangan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022). Oleh karenanya, kurikulum pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu hingga kini diterapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadikan pelajar harus memiliki jiwa Pancasila. Salah satu yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa Indonesia yang memiliki sifat demokrasi sebagai wujud dari nilai-nilai pancasila yang harus diterapkan dalam satuan pendidikan (Aryani et al., 2022).

Pancasila merupakan dasar ideologi negara bagi Indonesia. Secara harfiah, "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata "panca" yang berarti lima, dan "sila" yang berarti prinsip atau dasar. Oleh karena itu, "Pancasila" dapat diterjemahkan sebagai "Lima

Received: Desember 25, 2023; Accepted: Januari 25, 2024; Published: Maret 31, 2024

* Nugrah Alvina, Nugrahalvina@gmail.com

Prinsip” atau “Lima Dasar”.(Annisa Medina Sari 2023). Seluruh silanya saling berkaitan membentuk sebuah wujud dasar Negara dalam berbagai aspek berke-Tuhan-nan, berkemanusiaan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila keempat berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, bermakna bahwa Indonesia menganut paham demokrasi yang sifatnya langsung maupun tidak langsung Demokrasi tidak langsung yang dimaksud adalah perwakilan melalui wakil rakyat yang terpilih. Sementara demokrasi langsung, dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik pun perlu dikenalkan dengan kegiatan demokrasi agar kelak dewasa dapat berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi Negara dan terhindar dari masalah-masalah demokrasi yang tidak diinginkan. Salah satunya adalah kegiatan pemilihan ketua OSIS. Menurut Aristoteles, demokrasi adalah suatu kebebasan atau prinsip demokrasi adalah kebebasan. Karena hanya melalui kebebasanlah setiap warga Negara bisa saling berbagi kekuasaan di dalam negaranya. Aristoteles pun mengatakan apabila seseorang hidup tanpa kebebasan dalam memilih cara hidupnya, maka sama saja seperti budak.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Projek Bermuatan Kearifan Lokal di SD Negeri Trayu” oleh Anjar Sulistiawati dkk (Sulistiawati et al., 2023). Penelitian ini memaparkan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila pada sekolah tingkat dasar dengan tema kearifan lokal. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Trayu telah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai pada tahun ajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan di kelas I dan kelas IV. Sementara, kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Namun, penelitian ini berfokus pada pada sekolah dasar. Selain itu, tema projek penguatan profil pelajar Pancasila juga berbeda dengan penelitian penulis yaitu dengan tema kearifan lokal.

Penelitian relevan lainnya yaitu, “Gaya Hidup Berkelanjutan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” oleh Utami Maulida (Maulida, 2023). Penelitian ini mengatakan bahwa pada terdapat banyak aktivitas yang dapat dilakukan dapat mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: 1) bertanggung jawab pada konsumsi energi, 2) berkelanjutan dalam mobilitas, 3) mengkonsumsi makanan organik, 4) berpakaian dari bahan organik, 5) mendaur ulang sampah, dan 6) saling berbagi mengenai gaya hidup berkelanjutan pada teman sejawat. Penelitian ini membahas terkait implementasi projek penguatan profil

pelajar Pancasila (P5) dengan tema yang berbeda dan tidak terfokus pada salah satu lembaga sekolah saja.

Pendidikan demokrasi sejak dini sangat penting karena dapat melatih peserta didik berfikir kritis (DEMOKRASI_DAN_DEMOKRATISASI, n.d.). Demokrasi di Indonesia saat ini masih terdapat masalah-masalah yang cukup serius. Diantaranya, pada pelaksanaan pemilihan umum atau pemilu masih dijumpai praktik money politic dan masih terdapat masyarakat yang golput atau tidak menggunakan hak suaranya. Padahal demokrasi berwujud pemilihan umum merupakan salah satu cerminan wujud implementasi Pancasila sila ke empat (Mulyono et al., 2019).

Peserta didik SMA adalah generasi penerus bangsa yang dalam era mereka bersekolah di SMA ini akan masuk kedalam masa penentuan kelanjutan sistem pemerintahan. Hal ini karena sebagian peserta didik SMA telah memiliki hak pilih pada pemilu. Ketika mereka sadar penuh bahwa suara mereka memiliki arti meskipun mereka menjadi pemilih pemula, mereka akan merasa dengan memberikan suara mereka, mereka telah mengambil bagian dalam proses demokrasi. Maka dari itu, SMA Negeri 9 Maros memilih suara demokrasi sebagai tema yang diterapkan dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dilakukan penelitian mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi di SMA Negeri 9 Maros. Kebaruan dari penelitian ini yaitu dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objeknya. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada peserta didik sekolah dasar, sementara penelitian ini berfokus pada peserta didik sekolah menengah keatas. Selain itu, penelitian sebelumnya membahas terkait bertema Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Namun pada penelitian ini terkait dengan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, namun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berisi sebuah usul dalam penelitian, proses, hipotesis, dan dijalankan dengan kegiatan lapangan dalam rangka mendapatkan data yang relevan, menganalisa data yang didapat serta memberikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Data yang digunakan non merupakan data non numerik dan bersifat deskriptif .(SUGIYONO 2015, n.d.) Penelitian ini mendeskripsikan

implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros dengan tema Suara Demokrasi pada peserta didik kelas X5.

Teknik pengambilan informasi yang dilakukan adalah wawancara dengan guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5 dan peserta didik. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila melalui projek bertema suara demokrasi di SMA Negeri 9 Maros.. Selain itu pengambilan informasi juga dilakukan dengan pengamatan pelaksanaan dan dokumentasi serta didukung dengan literature ilmiah dari buku-buku dan jurnal-jurnal. Dokumentasi yang diambil berupa foto yang diambil pada saat pelaksanaan projek.

Data yang didapat kemudian diolah menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menarik kesimpulan (SUGIYONO 2015, n.d.). Kemudian data yang didapatkan direduksi dengan cara diringkas, diorganisasikan dan dipilih data-data yang dianggap tidak berkaitan dengan topik yang diteliti. Selanjutnya, data disajikan secara narasi. Terakhir yaitu tahap pengambilan kesimpulan dari hasil analisis data yang didapatkan yang menjadi hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah SMA Negeri 9 Maros menerapkan kurikulum merdeka dan peserta didik kelas X5 SMA sebagai peserta kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi pada pemilihan ketua OSIS di SMA Negeri 9 Maros. Peserta didik diajak berperan aktif dalam implementasi P5 agar dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS.

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 9 Maros selama satu tahun ini menggunakan 3 tema yakni tema keberkerjaan, suara demokrasi dan kearifan lokal, yang berlaku bagi peserta didik SMA Negeri 9 Maros memilih suara demokrasi yang diimplementasikan melalui pemilihan ketua OSIS atau pemilos. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu 4 minggu, dengan persiapan seleksi peserta dan menyampaikan visi misi di depan kelas, debat calon ketua OSIS, merancang sendiri tempat pemilihan yang didesain seperti pemilihan umum Presiden. Seperti kotak suara, nomor antrian, kartu pemilih, dan tinta bukti pencoblosan. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema yang telah diambil yaitu suara demokrasi dilaksanakan di minggu ke-1 sampai 4 minggu

bulan oktober 2023 dengan menggunakan 100 jam pelajaran dengan sistem blok. Sistem blok merupakan pengelompokan jam belajar efektif sesuai dengan waktu yang telah dirangkum sehingga memungkinkan siswa menerima pembelajaran secara utuh dan maksimal. Sistem blok yang dilakukan di SMA Negeri 9 Maros yaitu tidak adanya pembelajaran umum di kelas dalam 4 minggu tersebut, akan tetapi peserta didik belajar mengenai demokrasi dengan alokasi waktu 10 jam di hari Senin, 10 jam di hari Selasa, 10 jam di hari Rabu, 10 jam di hari Kamis dan 10 jam di hari Jum'at (Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), n.d.).

Implementasi kurikulum merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMA Negeri 9 Maros disambut dengan sikap yang positif oleh peserta didik dengan mengikuti segala rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah. Hingga pada saat pemungutan suara sebanyak 576 peserta didik menggunakan hak suara dengan memilih ketua dan wakil ketua OSIS pilihannya dengan sistem coblos. Artinya, 100 % peserta didik memanfaatkan hak pilihnya dan tidak golput.

PEMBAHASAN

Pemilihan Ketua OSIS adalah tema kedua yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Maros selama 100 jam pelajaran yang terlaksana selama 4 minggu secara terus menerus karena kegiatan P5 di sekolah ini dilaksanakan dengan sistem blok. Sistem blok yang dimaksud adalah pengelompokan jam belajar efektif sesuai dengan waktu yang telah dirangkum sehingga memungkinkan peserta didik menerima pembelajaran secara utuh dan maksimal karena peserta didik akan menerima pelajaran secara berulang-ulang. Sistem blok yang dilakukan di SMA Negeri 9 Maros yaitu tidak adanya pembelajaran umum dalam beberapa hari, akan tetapi peserta didik belajar mengenai demokrasi dalam 3 tahap yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap kontekstual, dan tahap aksi.

Tahap pengenalan merupakan tahap berisi mengenai pentingnya partisipasi individu dalam proses pengambilan keputusan bersama. Tahap pengenalan terdiri dari dua hal, pertama eksplorasi konsep dan pengalaman, yang kedua adanya pembicara tamu. Eksplorasi konsep dan pengalaman dilakukan selama 3 jam pelajaran. Peserta didik mendapatkan informasi gambaran tentang kegiatan pemilihan ketua OSIS atau pemilos, saling bertukar pengalaman dan cerita seputar pemilos didampingi waka kesiswaan dan Pembina OSIS. Kedua, SMA Negeri 9 Maros menghadirkan pembicara tamu selama 4 jam pelajaran. Pembicara tamu dari komisioner Komisi Pemilihan Umum atau KPU menyampaikan seminar singkat dengan tema Anak Muda sebagai Kelompok Rentan dalam Demokrasi dan Pentingnya Berkontribusi dalam Pemilihan Umum (Kelompok Rentan Golput). Pada sesi ini narasumber juga menjelaskan tentang tatacara

pelaksanaan pemilu secara runtut. Peserta didik di suguhkan materi atau tayangan tentang pelaksanaan pemilu yang sesuai dengan aturan. Di bekali pemahaman berdemokrasi lewat kegiatan pemilu yang akan dilaksanakan (Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), n.d.).

Tahap selanjutnya yaitu kontekstual. Tahap ini mengkontekstualisasi peran individu dalam demokrasi, mengekspresikan suara kita sebagai proses demokrasi dan mengenal peran teknologi dalam sistem demokrasi. Tahap ini terdiri konsep pemilu, sosialisasi pemilu online dan offline oleh fasilitator, pembekalan, dan penentuan penyelenggara/ KPKO (Komisi Pemilihan Ketua OSIS). Konsep pemilu dilakukan selama 3 jam pelajaran. Peserta didik mendapatkan informasi dan mengkaji pelaksanaan pemilu sebelumnya sebagai bahan pelaksanaan pemilu yang akan dilaksanakan. Setelah itu dilaksanakan sosialisasi pemilu online dan offline oleh fasilitator selama 4 jam pelajaran. Pada sosialisasi dilakukan diskusi dengan fasilitator untuk mengetahui lebih dalam tentang peran teknologi dalam demokrasi. Pada sesi ini guru dan peserta didik berdiskusi dengan fasilitator untuk mengetahui lebih dalam tentang peran teknologi dalam demokrasi dan terkait pelaksanaan pemilu online. Setelah itu dilakukan pembekalan selama 6 jam pelajaran. Pembekalan yang dimaksud yaitu melakukan pembekalan dan motivasi kepada peserta didik mengenali potensi untuk mencalonkan diri menjadi ketua OSIS. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan diri peserta didik agar secara sukarela mencalonkan diri sebagai calon ketua OSIS tanpa paksaan dari siapapun. Diharapkan peserta didik yang merasa memiliki potensi diri memiliki dorongan intern bahwa dirinya layak mencalonkan diri sebagai ketua OSIS.

Tahap terakhir dari tahapan kontekstual ini yaitu penentuan penyelenggara/ KPKO (Komisi Pemilihan Ketua OSIS). Tahap ini dilakukan selama 4 jam pelajaran dengan agenda menentukan penyelenggaraan pemilu (Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), n.d.). Setelah tahapan kontekstual usai, dilakukan tahapan aksi. Pada tahapan aksi guru dan tim P5 bersama-sama mewujudkan pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik melalui aksi nyata. Tahapan ini terdiri dari Pembentukan Partai, Usung dan Daftar Calon, Ekspresi pemilu, Penyampaian visi dan misi, Perencanaan Pemilihan Ketua Osis, Persiapan Pemungutan Suara Untuk Pemilihan Ketua Osis, Debat Kandidat Calon (sesi pertama), Refleksi Debat (sesi pertama), Debat Kandidat Calon (sesi kedua), Refleksi Debat (sesi pertama), Pemungutan suara untuk pemilihan ketua OSIS, Pengumuman kandidat ketua Osis terpilih, Evaluasi Pemungutan suara, Ikrar Pelajar Menyuarakan Demokrasi, dan Sertijab. Tahap pembentukan partai dilakukan selama 5 jam pelajaran dengan agenda membentuk partai sebagai wujud ekspresi ide-ide, pikiran-pikiran, pandangan, dan keyakinan bebas peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu usung

dan daftar calon yang dilakukan selama 5 jam pelajaran. Pada tahap ini setiap partai mengusung calon Ketua OSIS dan calon Wakil Ketua OSIS melakukan pendaftaran untuk maju pada tahap pemilihan. Setelah itu tahap ekspresi pemilos yang dilakukan selama 6 jam pelajaran. Tahap ini dilakukan pengumuman daftar calon dan membuat poster sebagai bentuk dukungan kepada calon ketua OSIS.

Tahap berikutnya yaitu penyampaian visi dan misi yang dilakukan selama 6 jam pelajaran. Setiap calon melakukan kampanye bersama partai pendukung, calon menyampaikan visi dan misi. Tahap ini dilakukan di lapangan sekolah dengan menghadirkan peserta didik yang bukan calon ketua OSIS sebagai peserta didik pemilik hak pilih. Selanjutnya dilakukan perencanaan pemilihan Ketua OSIS selama 4 jam pelajaran. Selanjutnya dilakukan Persiapan Pemungutan Suara untuk Pemilihan Ketua Osis dengan durasi 6 jam pelajaran. Tahap persiapan ini peserta didik mempersiapkan seluruh perencanaan yang sudah dibuat pada aktivitas sebelumnya, peserta didik membuat seluruh alat yang dibutuhkan untuk simulasi pemilos. Tentu pada tahap ini peserta didik didampingi oleh guru atau Pembina OSIS. Tahap berikutnya adalah Debat terbuka Kandidat Calon sesi pertama yang dilakukan selama 6 jam pelajaran. Sesi ini berisi pemaparan visi dan misi para calon ketua dan wakil ketua OSIS. Setelah usai debat kandidat sesi pertama, dilakukan refleksi debat selama 3 jam pelajaran dengan agenda merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon. Debat sesi kedua juga dilakukan selama 6 jam pelajaran dengan agenda pemaparan program kerja dari masing-masing pasangan calon. Sebagaimana debat sebelumnya, setelah debat sesi pertama dilanjutkan dengan refleksi debat selama 3 jam pelajaran dengan agenda sama seperti sebelumnya yaitu merefleksikan kembali debat yang telah dilakukan oleh masing-masing pasangan calon (Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), n.d.).

Pemungutan suara dilakukan dengan durasi 10 jam pelajaran. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan rekapitulasi penghitungan suara. Usai kegiatan rekapitulasi dilakukan pengumuman Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih dengan durasi 6 jam pelajaran. Pengumuman dilakukan secara terbuka di lapangan sekolah disaksikan seluruh peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pemungutan suara dengan durasi 4 jam pelajaran. Tahap ini merupakan proses evaluasi dari kegiatan pemilihan Ketua OSIS guna mengumpulkan dan mengolah data dari hasil umpan balik yang diterima selama proses simulasi pemilu. Tahap terakhir yaitu serah terima jabatan atau sertijab dengan durasi waktu selama 3 jam pelajaran. Tahap ini yaitu penyerahan jabatan dari Ketua dan Wakil Ketua OSIS periode sebelumnya kepada Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih (Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), n.d.).

Dengan mengenalkan kepada peserta didik sebagai anak muda bahwa keterkaitan antara kebebasan berekspresi atau tindakan mengutarakan pendapat dengan kesetaraan terletak pada pandangan bahwa semua manusia dianggap setara di mata hukum, sehingga siapapun yang ingin berpendapat atau bersuara, terlepas dari latar belakang dan kepercayaan, harus dihormati dan patut untuk didengar. Hal ini juga didasari oleh adanya hak asasi manusia (ada di dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat 3) yang secara jelas mengakui dan memberikan hak bagi setiap warga negara, khususnya di Indonesia, untuk berkumpul, mengutarakan pendapat dan berdemokrasi (Suratmin, 1945).

Dalam menyuarkan ekspresinya, para peserta didik juga didorong untuk bisa berpikir kritis terhadap apa yang mereka suarakan dan ekspresikan sehingga suara mereka dapat dipakai secara bertanggung jawab. Salah satunya adalah menggunakan suara mereka dalam melakukan praktik demokrasi yang sederhana berupa bermusyawarah untuk mufakat. Pada saat peserta didik bermusyawarah, diharapkan mereka tetap dapat berpikir kritis, sadar penuh bahwa semua orang setara, diharapkan proses mengambil keputusan, bermufakat dalam proses musyawarah tersebut dapat menghasilkan keputusan bersama yang berguna dan adil untuk semua. Hal ini merupakan topik yang relevan dimana peserta didik memiliki wadah untuk melatih kepemimpinan, dan berdemokrasi dengan wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), dimana peserta didik dapat melatih keterampilan berdemokrasi dengan cara-cara yang inklusif. Kegiatan ini juga dapat berintegrasi dengan mata pelajaran lain misalnya Kesenian, Bahasa, Pendidikan Agama, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika dan Informasi Teknologi.

Implementasi projek P5 dengan tema suara demokrasi ini disambut baik dan antusias oleh peserta didik dengan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga para peserta didik dapat secara nyata menerapkan budaya demokrasi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peserta didik di SMA Negeri 9 Maros tidak ada yang golput dan telah seluruhnya memanfaatkan hak suaranya dalam kegiatan demokrasi di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Pembacaan Visi Misi



Gambar 2. Kegiatan Debat Terbuka



Gambar 3. Kegiatan Pemungutan Suara

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi di SMA Negeri 9 Maros dapat memberikan kesadaran penuh pada peserta didik bahwa suara mereka memiliki arti meskipun mereka menjadi pemilih pemula. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi peserta didik memberikan suara. Mereka telah mengambil bagian dalam proses demokrasi di sekolah.

Melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS dengan menggunakan sistem blok dengan kurun waktu seminggu dalam 100 jam pelajaran, peserta didik secara langsung terlibat dan mengetahui bagaimana suara demokrasi di aplikasikan secara kontekstual sehingga jiwa pancasila yang kuat akan tertanam pada diri peserta didik, yang mana dalam kegiatan kontekstual ini peserta didik akan melakukan kegiatan langsung dilapangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Kegiatan projek ini dapat memberi nuansa baru bagi peserta didik maupun guru. Dengan waktu projek yang dialokasikan dengan baik, diharapkan kegiatan projek semacam ini berjalan beriringan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, sehingga kegiatan projek tidak menghambat kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung. Keberhasilan kurikulum merdeka terjadi karena adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat sehingga kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik serta memberikan manfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, E. D., Fadjrinn, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>

DEMOKRASI_DAN_DEMOKRATISASI. (n.d.).

Ainun Fitri, Arya, Mustapa, Sarina), (SMA Negeri 9 Maros. (n.d.). PROJEK

PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PEMILOS TEMA: PEMILIHAN KETUA OSIS SMA NEGERI 9 MAROS.

Maulida, U. (2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sustainable Lifestyle Through Project of Strengthening Pancasila Student Profiles. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 14–21. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/453>

Mulyono, G. P., Fatoni, R., & Malang, U. M. (2019). DEMOKRASI SEBAGAI WUJUD NILAI- NILAI SILA KEEMPAT PANCASILA DALAM PEMILIHAN UMUM DAERAH DI INDONESIA. <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>

Annisa Medina Sari (2023) Artikel. Apa arti Pancasila Bagi Bangsa Indonesia, <https://fahum.umsu.ac.id/apa-arti-pancasila-bagi-bangsa-indonesia/>

SUGIYONO 2015. (n.d.).

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>

Suratmin. (1945). Undang- Undang Dasar 1945. 105(3), 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>